

## Analisis Jaringan Sosial dan Sentimen Komentar Pengguna pada Konten “On Marissa’s Mind” di Youtube

Nuke Auliana<sup>1\*</sup>, Adinda Hezky Maharani<sup>2</sup>, Gema Nusantara Bakry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana pola komunikasi dan ekspresi emosi terbentuk dalam kolom komentar video YouTube “On Marissa’s Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil”. Objek penelitiannya adalah komentar dan interaksi komunikasi pada video tersebut, sedangkan subjek penelitian adalah akun-akun pengguna YouTube yang terlibat dalam diskusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Social Network Analysis* (SNA) dan analisis sentimen untuk membaca struktur hubungan antarpengguna serta makna komunikasi yang muncul di dalamnya. Data penelitian terdiri atas 1.138 akun dan 723 hubungan interaksi yang dianalisis menggunakan metrik jaringan seperti *density* (0,001), *diameter* (2), dan *modularity* (0,518). Hasil pemetaan menunjukkan terbentuknya beberapa kelompok diskusi kecil yang berlandaskan kedekatan emosional meskipun kepadatan jaringannya relatif rendah. Pengukuran *degree centrality* memperlihatkan bahwa akun @GreatmindIndonesia memiliki *degree* tertinggi (446) dengan tingkat keterhubungan 90,9%, sehingga berperan sebagai pusat perhatian dan titik awal interaksi dalam jaringan. Sedangkan, beberapa akun lain seperti @dwihasbasyah dan @Peanuts76 berperan aktif dalam menjaga alur percakapan dan menjadi penghubung antar kelompok. Dari 965 komentar yang dianalisis, interaksi didominasi oleh sentimen positif, yang menunjukkan bahwa kolom komentar telah berkembang sebagai ruang komunikasi emosional dan dukungan psikologis dalam lingkungan media digital.

**Kata-kata Kunci:** Analisis Jaringan Sosial; Jaringan Komunikasi; Sentimen; YouTube.

## *Social Network and Sentiment Analysis of User Comments on the YouTube Content “On Marissa’s Mind”*

### ABSTRACT

*This study examines how patterns of communication and emotional expression are formed in the comment section of the YouTube video “On Marissa’s Mind: Healing Childhood Wounds.” The object of the study is the comments and communication interactions within the video, while the subjects are the YouTube user accounts involved in the discussion. The research applies a descriptive qualitative approach using Social Network Analysis (SNA) and sentiment analysis to explore relationship structures and communication meanings. The dataset includes 1,138 user accounts and 723 interaction links, analyzed using network metrics such as density (0.001), diameter (2), and modularity (0.518). The results reveal several small discussion groups based on emotional closeness despite low network density. Degree centrality shows that @GreatmindIndonesia has the highest degree (446) and 90.9% connectivity, positioning it as the network’s central focus and initial interaction point. Other accounts such as @dwihasbasyah and @Peanuts76 actively sustain discussions and connect different groups. From 965 comments, interactions are dominated by positive sentiment, indicating that the comment section has developed into a space for emotional communication and psychological support in the digital environment.*

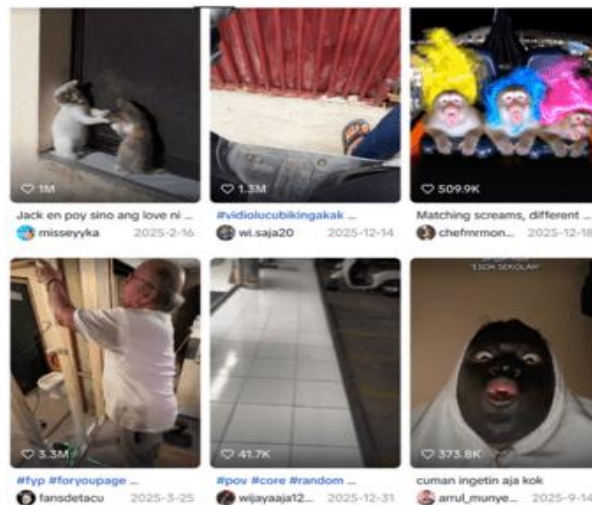
**Keywords:** Social Network Analysis; Communication Network; Sentiment; YouTube.

---

\*Korespondensi: Nuke Auliana. Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Ir. Sukarno No.KM. 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363. Email: nuke22001@mail.unpad.ac.id

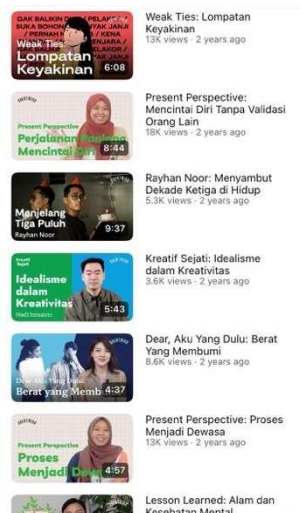
## PENDAHULUAN

Teknologi kian hari semakin berkembang membuat penggunaan media sosial semakin meningkat. Platform media sosial pada awalnya dibuat untuk memudahkan orang-orang berkomunikasi satu sama lain (Baskaran & Israel, 2024). Namun, seiring berjalannya waktu media sosial menjadi salah satu sumber bagi para penggunanya dalam mencari hiburan. Konten hiburan dan komedi pun semakin marak bermunculan di media digital seperti TikTok dan Instagram. Menurut Kemp (2024), jumlah pengguna TikTok di Indonesia meningkat sebesar 20 juta, dan sebagian besar pengguna memanfaatkan platform tersebut untuk mencari hiburan dan kegembiraan melalui berbagai konten (TikTok, 2024). Meskipun media digital didominasi oleh konten hiburan, konten yang mengangkat tema emosional, khususnya terkait kesehatan mental, juga semakin banyak bermunculan.



Gambar 1. Maraknya Konten Hiburan di Media Sosial

Sumber: TikTok, 2025



Gambar 2. Bermunculnya Konten Tema Emosional di Media Sosial

Sumber: YouTube, 2025

Kedua gambar diatas ditampilkan sebagai hasil observasi virtual peneliti untuk memperlihatkan kondisi nyata ruang media digital saat ini. Gambar pertama menunjukkan dominasi konten hiburan, sedangkan gambar kedua memperlihatkan kemunculan konten bertema emosional, khususnya terkait kesehatan mental, yang semakin berkembang di berbagai platform media sosial. Penelitian ini menggunakan komentar pada video YouTube "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil" sebagai objek kajian karena topik yang diangkat mencerminkan permasalahan kesehatan mental yang sedang banyak dihadapi di Indonesia. Hasil survei Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental (Gloriabus, 2022). Selain itu, data dari Buana (2025) mengungkapkan bahwa faktor paling dominan yang memicu krisis kesehatan mental adalah kekerasan, di mana 46% anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan fisik maupun verbal. Kondisi tersebut menjadikan topik kesehatan mental sebagai isu yang sangat penting untuk dikaji, terutama dalam konteks media digital yang kini menjadi ruang utama ekspresi dan interaksi masyarakat.

Salah satu platform tempat untuk berbagi konten adalah YouTube. YouTube merupakan sebuah platform yang besar dan dapat diakses cukup dengan menggunakan Google (Paolillo et al., 2019). YouTube tidak hanya menjadi sebatas platform tempat untuk berbagi konten hiburan, tetapi juga menjadi media untuk berdiskusi mengenai isu-isu yang marak diperbincangkan. Video YouTube yang menggunakan konsep *storytelling* lebih banyak mendapatkan *engagement* berupa komentar, terutama ketika isi konten video tersebut bersifat emosional (Choi et al., 2021). Contoh dari konten yang marak dibicarakan dan mengangkat tema emosional adalah video dari channel YouTube Greatmind episode "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil". Video tersebut membahas mengenai pengalaman masa kecil secara jujur dan menyentuh. Selain membahas mengenai pengalaman masa kecil, video ini juga membahas mengenai luka batin yang dialami dan proses penyembuhan diri dari trauma masa kecil.

Respons yang ditunjukkan oleh netizen pada komentar video ini sangat signifikan. Terdapat sebanyak 1.724 komentar yang datang dari berbagai individu yang merasakan hal serupa dengan topik yang dibahas di video. Kini video tersebut telah mencapai 554 ribu kali ditonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa konten emosional mengenai kesehatan mental merupakan sebuah konten yang relevan untuk dibahas. Beberapa penonton ikut membagikan cerita mereka di kolom komentar mengenai pengalaman masa kecil mereka yang menimbulkan trauma, hubungan mereka dengan orang tua, serta dampak dari masalah-masalah tersebut yang masih terasa hingga mereka dewasa. Ruang komentar tersebut seketika berubah menjadi ruang diskusi dan tempat bercerita yang bersifat sangat emosional, baik itu antara penonton dengan penonton lainnya ataupun penonton dengan pembuat konten. Para penonton tidak hanya sebagai penikmat konten saja, tidak hanya menanggapi topik yang dibahas pada video itu saja, tetapi juga saling menyemangati dan memberikan validasi, sehingga tercipta ruang aman bagi orang-orang yang ingin berbagi kisahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu et al. (2022), struktur jaringan dapat terbentuk pada kolom komentar akibat adanya kedekatan emosional di antara para pengguna.

Fenomena tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh dari konten digital dalam membentuk sebuah komunitas *online* yang didasari oleh pengalaman emosional. Kolom komentar pada video tersebut sudah menjadi sebuah forum interaktif, bukan hanya sekadar

tempat untuk mengomentari video atau topik yang dibahas di video saja. Terciptanya forum interaktif pada kolom komentar video YouTube membentuk sebuah jaringan sosial yang terjadi secara begitu saja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Haqqi & Ilmi (2024) yang mengatakan bahwa lima klaster yang besar terbentuk akibat adanya komentar yang saling merespons satu sama lain dan adanya aktor yang memicu percakapan untuk terus berlanjut. Pendekatan *Social Network Analysis* merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu kita dalam memahami struktur komunikasi yang muncul dalam sebuah jaringan. *Social Network Analysis* membantu kita dalam melakukan pengamatan mengenai hubungan antar pihak-pihak yang terlibat, bagaimana sebuah pesan atau emosi dapat disalurkan dari satu individu ke individu lainnya, dan siapa yang memiliki pengaruh paling besar dalam jaringan tersebut, terutama dalam ruang digital (Hansen et al., 2011). Jaringan komunikasi yang terbentuk pada kolom komentar video YouTube "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil" dapat dipetakan untuk membantu kita dalam mengidentifikasi *node* atau aktor yang memiliki peran paling penting dalam sebuah jaringan. Kita dapat melihat peran apa yang dimainkan oleh *node* tersebut, apakah sebagai penyebar pesan, apakah sebagai penghubung, atau yang lainnya. Pemetaan jaringan komunikasi dapat membantu kita dalam memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial yang terjadi di dalam ruang digital.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Zulqarnain et al. (2025), menganalisis komentar pada video politik yang ada pada channel Tempo.co. Ditemukan bahwa lonjakan sentimen dari para pengguna, terbentuknya klaster, dan munculnya aktor yang dominan dalam interaksi yang terjadi biasanya muncul karena isu yang dibahas merupakan isu yang sensitif. Penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulqarnain et al. (2025), di mana analisis ini membahas mengenai video "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil" yang menciptakan jaringan komunikasi pada kolom komentarnya, walaupun topik yang dibahas bukanlah topik politik, tetapi interaksi yang terjadi menjadi lebih intim karena sangat bersifat emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Astuti (2024) menunjukkan bahwa interaksi di Twitter, khususnya dalam komunitas K-pop, cenderung bersifat satu arah dan minim memiliki perasaan emosional. Akun-akun sentral seperti @starfess memiliki pengaruh tinggi, namun tidak membentuk ruang komunikasi yang intim. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji komentar di video YouTube "On Marissa's Mind", yang berusaha menunjukkan terbentuknya ruang aman digital yang penuh empati. Pengguna tidak hanya menanggapi konten, tetapi juga saling berbagi pengalaman traumatis dan memberikan dukungan emosional. Penelitian ini mengisi celah dari studi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi ruang penyembuhan dan komunikasi emosional, bukan sekadar ekspresi publik biasa.

Meskipun kajian mengenai analisis jaringan komunikasi dan sentimen komentar di media sosial telah banyak dilakukan, masih terdapat *research gap* yang belum banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Zulqarnain et al. (2025) meneliti sentimen publik terhadap isu pemecatan presiden melalui komentar pada channel YouTube Tempo.co. Penelitian tersebut berhasil memetakan polarisasi politik dan dinamika diskursus publik, namun tidak membahas mengenai aspek komunikasi emosional yang bersifat personal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu et al. (2022) membahas mengenai video promosi wisata "Jagad Jawi" yang mengungkapkan bahwa struktur jaringan komentar terbentuk karena

tema agama dan budaya, bukan karena pengalaman emosional individu. Penelitian ini lebih menyoroti pengaruh *storytelling* terhadap citra destinasi wisata, tetapi tidak membahas menelusuri mengenai keterlibatan emosional antarpemonton.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Haqqi & Ilmi (2024) membahas mengenai interaksi netizen pada video bertema trauma keluarga dan karier. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada distribusi sentimen dan visualisasi jaringan tanpa membahas mengenai kolom komentar yang dapat berpotensi sebagai ruang diskusi dan penyembuhan kolektif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Firmansyah et al. (2021) membahas mengenai komentar terhadap isu judi *online* dan berhasil mengidentifikasi aktor utama dalam penyebaran opini negatif, tetapi ruang diskusi tersebut lebih bersifat korektif dan informatif dibandingkan reflektif dan empatik. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Hadiwinata et al. (2023) yang menitikberatkan pada promosi produk mobil listrik dan proses adopsi inovasi melalui kolom komentar YouTube, tanpa membahas mengenai keterlibatan dimensi psikologis dan emosional antarpemonton.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas secara spesifik mengenai bagaimana komentar-komentar pengguna pada konten YouTube yang bersifat emosional dan personal, seperti pengalaman masa kecil dan trauma psikologis, dapat membentuk sebuah jaringan komunikasi yang bersifat suportif, empatik, dan menyembuhkan. Penelitian ini mencoba untuk mengisi *research gap* tersebut dengan menganalisis komentar sentimen pada video "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil". Peneliti ingin memahami bagaimana interaksi digital dapat membentuk sebuah ruang aman emosional dan mengidentifikasi peran aktor-aktor dalam penyebaran dukungan emosional di ruang digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, di mana paradigma konstruktivis melihat realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna dari individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka (Eid, 2011). Berdasarkan paradigma yang dipilih, jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci pola hubungan serta sentimen yang terdapat di dalam jaringan komentar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Network Analysis* (SNA) yang berbasis data digital. SNA digunakan untuk menganalisis struktur hubungan sosial dan interaksi yang terjadi di ruang digital, seperti kolom komentar YouTube (Hansen et al., 2011). Penelitian ini menjadikan komentar dan interaksi antar pengguna di video YouTube "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil" sebagai objek dari penelitian ini, sedangkan akun-akun pengguna YouTube yang memberikan komentar atau terlibat dalam diskusi di kolom komentar video merupakan subjek dalam penelitian ini. Peneliti memfokuskan unit analisis pada interaksi yang terjadi di kolom komentar oleh para pengguna YouTube dalam periode waktu Juni 2019 hingga Juni 2025. Periode waktu ini dipilih agar peneliti dapat menangkap komentar awal ketika video baru mulai dikonsumsi oleh audiens hingga ke fase lanjutan di mana para audiens berinteraksi dengan cara berdiskusi di kolom komentar. Interaksi tersebut terus berkembang hingga melibatkan audiens-audiens baru.

Lokasi penelitian bersifat digital karena meneliti komentar dalam video pada platform YouTube secara daring. Dengan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada

bulan Juni 2025 karena dalam periode waktu tersebut merupakan waktu yang optimal bagi peneliti untuk mengambil dan mengumpulkan data. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar data tetap valid untuk menghindari terjadinya bias karena adanya perubahan algoritma ataupun pengguna yang menghapus komentarnya di kemudian hari.

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu digital seperti Gephi, Communalytic, dan Google Colab untuk memetakan jaringan komunikasi. Sentimen diklasifikasikan ke dalam kategori positif, negatif, dan netral berdasarkan pendekatan leksikon emosional sederhana (Zhao et al., 2016). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih komentar yang memenuhi kriteria seperti memiliki interaksi (*like* atau *balasan*) yang tinggi, komentar yang menggambarkan ekspresi emosional yang dirasakan oleh pengguna, serta komentar yang menjadi titik awal percakapan panjang.

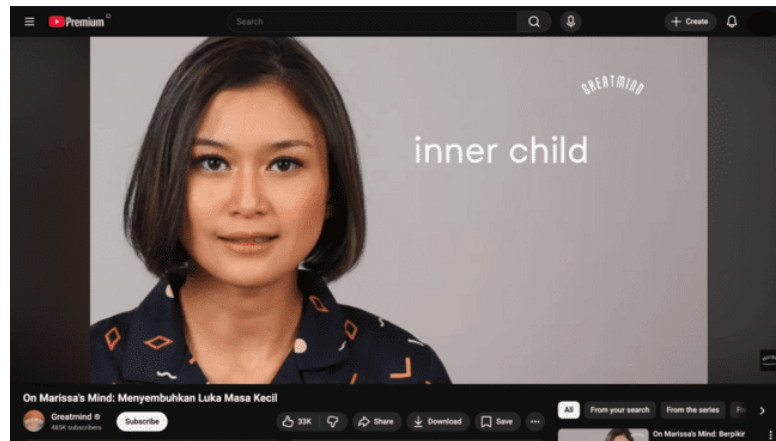
Pengumpulan data dilakukan dengan cara *web scraping* menggunakan YouTube *Comment Downloader*, yang kemudian dianalisis secara dua tahap. Tahap pertama adalah analisis sentimen, yang mengidentifikasi nada emosional dari setiap komentar. Tahap kedua adalah analisis jaringan komunikasi, yaitu melakukan pemetaan terhadap hubungan antar pengguna berdasarkan interaksi seperti saling membalas komentar. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan *mixed qualitative SNA*, yaitu menggabungkan data kuantitatif berupa visualisasi jaringan dan metrik (seperti *degree centrality*, *betweenness centrality*), dengan interpretasi kualitatif berdasarkan isi pesan (Pauwels & Hellriegel, 2011). Dengan demikian, penelitian ini mampu menangkap dinamika emosional sekaligus struktur sosial dalam ruang komentar video digital.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis jaringan komunikasi yang terbentuk pada kolom komentar video YouTube berjudul "On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil" yang diunggah oleh kanal Greatmind pada 23 Juni 2019. Tujuan penelitian ini adalah memetakan struktur komunikasi digital serta menggambarkan pola interaksi emosional yang muncul dalam ruang komentar tersebut.

Pengumpulan data dilakukan secara digital melalui *web scraping* komentar YouTube dengan bantuan YouTube *Comment Downloader*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam dua tahap: pertama, klasifikasi sentimen komentar dilakukan menggunakan Google Colaboratory (Google Colab) sebagai lingkungan pemrograman berbasis Python untuk memproses dan mengelompokkan komentar menjadi sentimen negatif, netral, dan positif. Kedua, analisis visual jaringan komunikasi dilakukan menggunakan Gephi untuk pemetaan jaringan sosial, serta Communalytic untuk analisis visual seperti *word cloud* dan identifikasi akun dengan tingkat keterlibatan tertinggi.

Hasil analisis mencakup berbagai metrik jaringan seperti jumlah aktor (*nodes*), hubungan (*edges*), diameter jaringan, *density*, dan *modularity*, serta pengukuran *degree centrality* dan *betweenness centrality* untuk mengidentifikasi peran masing-masing aktor dalam jaringan komunikasi. Selain itu, visualisasi *word cloud* digunakan untuk menggambarkan dinamika emosional.



**Gambar 1. Tampilan Layar Tayangan Video Youtube “On Marissa’s Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil”**

Sumber: YouTube Greatmind

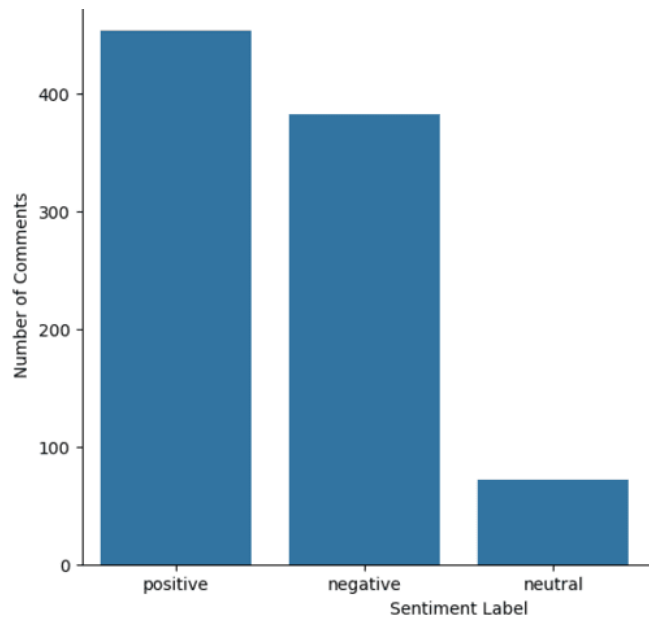
Gambar 1 menampilkan konteks awal objek penelitian berupa tayangan video “On Marissa’s Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil” sebagai ruang interaksi antara kreator dan penonton. Berdasarkan video tersebut, dikelompokkan komentar pengguna menurut muatan emosionalnya. Hasil pengelompokan tersebut disajikan secara terstruktur dalam Tabel 1, yang memuat klasifikasi sentimen negatif, netral, dan positif.

**Tabel 1. Komentar Sentimen**

Negatif	Netral	Positif
dulu kecil ortu gua sibuk kerja ortu sering bertengkar dari kecil waktu un smp ortu bertengkar hebat waktu ujian ortu ke pengadilan gua gk ikut krn gua un yahhh mau gimana ngerjain un dah gk fokus otak gua rasanya mau pecah akhirnya gua tinggal sama nyokap nyokap gua sibuk dan gua bener jadi orang yang haus kasih sayang sekarang setiap denger orang bentak gua slalu takut apalagi nyokap gua yang bentak dah gua depresi 2 bulan gua sering jedotin kepala gua di tembok saat depresi mukul diri gua sendiri sampe biru waktu itu nyokap nyuruh gua cerita gara gua pingin ke psikolog akhir gua ceritain semuanya tapi malah respon ortu gk sesuai ekspektasi gua nyokap gua bilang lu harus lupain masa lalu ngapain ke psikolog gk usah cerita ke orang lain ngapain lu depresi gak penting amat lu tu harus kuat gk boleh nangis intinya lu harus lupain masa lalu ngapain lu ngomong sama diri sendiri gila lu gua cuma bisa diem yahhh yaudah gua pendem aja sendiri sampe sekarang gua gk tau harus gimana gua hancur gua gk percaya sama orang lain gua slalu nyalahin diri gua sendiri gua rasanya pingin mati aja	min kenapa ngga buat on marissas mind lagi ya kangen suara marissa anita deh	sumpah video ini bikin baper dan nangis bombay tiba2 ini sangat membantu mba mar dalam sembuhkan luka batin masa kecilku terimakasih banyak
bener banget ketika dulu melihat orang tua selingkuh jadi bikin kita ga mudah percaya sama lakilaki takut sakit hati bawaannya curiga mulu sama pasangan hufft kasian pasangannya	terimakasih ka sudah membuat video ini	thanks mba aku baru tau tentang ini sekarang aku paham apa yg sebenarnya terjadi dan sudah tau bagaimana cara mencari jalan keluarnya sangat bermanfaat
trauma masa kecil gw adalah body shaming gw kena body shaming selama 9 tahun karena itu sampai sekarang jadi orang yg nggak percaya diri terutama soal penampilan orang2 yg	saya menetes kan air mata ketika nonton video ini dan mengajak	thank you kak videonya bener bener membuka mata banget lebih banyak lagi on marissas mind karena suaranya ngadem

Negatif	Netral	Positif
gituin gw kek nggak ada perasaan sama sekali mereka kadang ngejek fisik gw depan banyak orang	bicara anak dalam diri sendiri	banget berasa lagi nangis terus dipeluk bidadari bikin tenang
wah gila aku nangis waktu ditampilkan foto anak kecil terus diajak ngomong semua kalimat di video ini berasa nampar aku semua kalimat semua kalimat yg diomongin pernah aku rasain dari liat orang tua berantem orang tua perang dingin salah satu orang tua selingkuh dan yg pergokin aku benar semua hal itu berpengaruh sama kehidupanku sekarang susah untuk mulai hubungan dengan lawan jenis takut disakiti susah percaya membatasi hubungan dengan orang ga pede lalu lebih memilih untuk menutup semua akun sosial media yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan menggunakan identitas asli	sy sering berucap sm diri sendiri hey aku la tahzan everything will be ok later	terimakssih great mind dan kak marissa yg saya kenal dr film perempuan tanah jahanam konten ini sangat membuka pikiran mendamaikan jiwa dan menentramkan terimakasih telah berbagi kedamaian
kalau penyebab wounded inner childnya karena bapak yang keras dan kasar bagaimana cara kita berinteraksi dengan beliau setelah kita berusaha menyembuhkan diri kita ya setiap berinteraksi pasti tersakiti tapi disisi lain sebagai anak harus berbakti mau sekedar video call aja takut dan cemas padahal yang mau ngomong dengan beliau juga anak kita bukan kitanya tapi kalo kita ga nelpon~≤ beliau jadi gusar dan menjelekejelekkan kita astaghfirullaah lelah banget	mba marissa terimakasih sudah ada di dunia ini	kamu pantas bahagia kamu pantas menjadi orang yg baik dan menjadi mata air untuk semesta kamu pastas karena kita samasama tahu kalau halhal baik yg kita tanam sejak lama akan menyelamatkan kita bersabarlah anak dalam diriku aku sedang berjuang untukmu untuk kebahagiaan kita
baru nemu channel ini wah hebat langsung seketika menangis sejadi jadinya seketika flashback pas masih kelas 2 sd ortu divorced sejak kecil selalu dapat maki an dari mama useless drama tukang bohong jahat judes padahal sbeenarnya aku berbohong demi kebaikan supaya mama atau papa gak marah2 terus aku gak jahat aku hanya berani melawan disaat aku disalahkan padahal aku berbuat jahat disaat aku dilukai sedangkan aku tdk tau salah aku dimana sampai sekarang kata kata makian tsb masih berlaku sering diucapkan oleh mamaku padahal aku sudah berupaya menjadi anak yg baik tidak berani keluar rumah kecuali diizinkan dan ditemani mama gak boleh ini gaboleh itu aku turuti terus tapi mengapa yang dia pandang tetap sisi gelapku dimasa lalu saja sedangkan sisi baikku tdk ternilai sama sekali ditambah lg dengan tanteku yang kerap kali berkata kasar emosi diluar batas aku sering kena disitulah aku memendam semuanya sendirian aku anak tunggal apapun yg aku rasakan kupendam sendiri hinggapada akhirnya di usiaku yang dewasa ini tiap kali ada orang yang berani memarahiku entah itu orang yg lebih tua atau muda aku langsung melawannya dengan kata kata kasar seperti anak tdk berpendidikan semua kekesalanku langsung kulimpahkan dgn kalimat makian yang sangat menyakitkan hati terkadanh aku inginnberubah menjadi lebihbbaik lagi tetapi mengapa disaat aku sedanh belajar merubah kepribadian burukku selalu ada kalimat menyakitkan dari mamaku yang selalu menyangkutkan kepribadian burukku dimasa lalu seolah olah aku memang tdk ada baiknya utk dia.	terimakasih telah mengenalkan saya dengan diri saya di masa kecil bless you	sangat membuka wawasan baru buat saya mengenai innerchild dan langsung coba diterapkan sederhana mungkin dan ternyata benar innerchild kita yang terluka bisa diobati oelan pelan namun pasti terimakaish kak new insightnya
trauma masa kecilku karena mainan kesayanganku diberikan ke anak lain tanpa seizinku ketika aku marah aku malah mendapatkan cubitan bertubi2 dan amarah sejak itu aku	aku ngrasa mba marissa lg ngomong sama aku	so relatable to me terimakasih bgt sama channel ini dan kak marissa udah ngasih positive vibe trus ke aku lwt video2 nya smoga

Negatif	Netral	Positif
mengalami trust issue ketakutan diabaikan dan tidak disayang anxious disorder.		sukses buat kalian dan bisa lebih sering bikin buat konten2 seperti ini fyi setiap saya down saya slalu nonton smua video on marissas mind and it makes me feel better god bless you all



**Gambar 2. Klasifikasi Tabel Komentar Sentimen**

Sumber: Hasil Olah Data Google Colab (2025)

Berdasarkan hasil klasifikasi, sebanyak 965 komentar terbagi ke dalam tiga kategori sentimen, yaitu negatif, netral, dan positif. Komentar negatif didominasi oleh curahan pengalaman traumatis seperti kekerasan verbal dalam keluarga, kurangnya kasih sayang, serta kesulitan mengelola emosi hingga dewasa, yang disertai ekspresi keputusasaan, *trust issue*, dan perasaan tidak berharga. Komentar netral umumnya bersifat informatif atau apresiatif, berupa harapan keberlanjutan konten dan pujian terhadap penyampaian narator tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Sementara itu, komentar positif menampilkan refleksi diri, ungkapan terima kasih, dan pengalaman pemulihan emosional yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran diri dan dukungan antarpengguna.

Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ruang berkomentar saja, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi emosional bersama, tempat pengguna saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan, dan membangun keterhubungan psikologis dalam komunikasi digital.

**Tabel 2. Pola Interaksi**

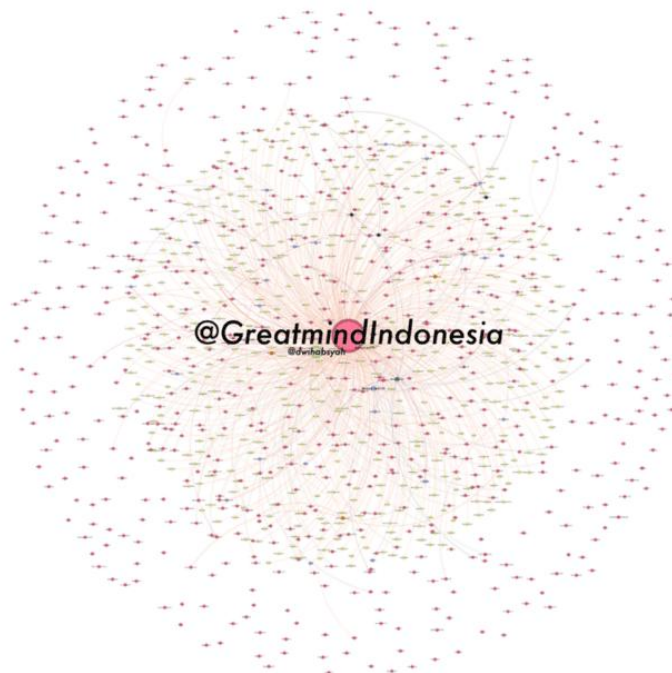
Analisis	Data
<i>Nodes</i>	1138
<i>Edges</i>	723
<i>Diameter</i>	2
<i>Density</i>	0.001
<i>Modularity</i>	0.518

Sumber: Hasil Olah Data Gephi 0.10.1 (2025)

Analisis jaringan komunikasi dilakukan menggunakan perangkat lunak Gephi versi 0.10.1 untuk memetakan struktur interaksi antar pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa jaringan ini terdiri atas 1138 *node* yang merepresentasikan akun pengguna serta 723 *edge* sebagai hubungan antar pengguna. Perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pengguna berinteraksi secara terbatas, terutama melalui komentar satu arah tanpa keterlibatan percakapan lanjutan.

Nilai diameter jaringan sebesar 2 menunjukkan jarak komunikasi antarpengguna yang relatif pendek sehingga informasi dan respons emosional dapat menyebar dengan cepat. Namun, tingkat kepadatan jaringan (*density*) sebesar 0,001 memperlihatkan bahwa pola interaksi keseluruhan bersifat renggang dan tidak merata, mencerminkan rendahnya intensitas dialog antar pengguna.

Di sisi lain, nilai *modularity* sebesar 0,518 menandakan terbentuknya komunitas-komunitas kecil yang cukup kuat di dalam jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi langsung secara umum terbatas, sebagian pengguna tetap membangun kelompok diskusi yang lebih intens berdasarkan kedekatan pengalaman atau kebutuhan emosional. Dengan demikian, jaringan komunikasi ini memiliki karakteristik partisipasi yang tinggi, interaksi langsung yang rendah, namun mampu membentuk komunitas mikro sebagai ruang percakapan dan dukungan emosional yang bermakna.



**Gambar 3. Visualisasi *Degree Centrality***

Sumber: Hasil Olah Data Gephi 0.10.1 (2025)

**Tabel 3. *Degree Centrality***

Aktor	Degree	In Degree	Out Degree
@GreatmindIndonesia	446	0	446

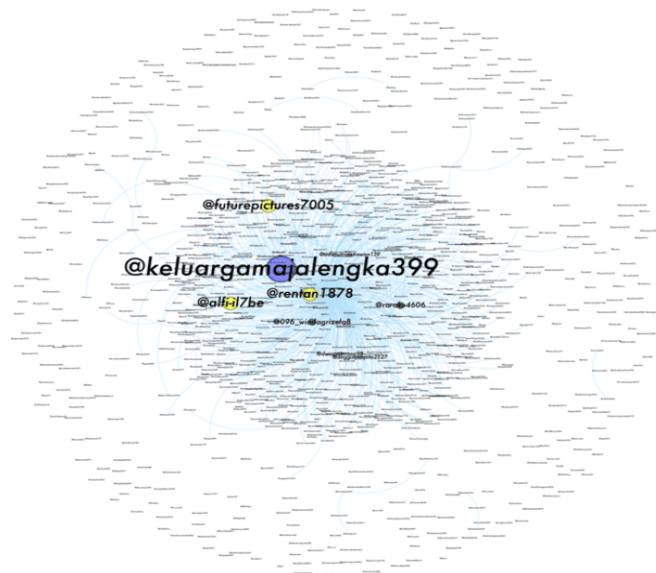
@dwiabsyah	123	0	123
@amirahdini5130	26	0	26
@idrissofiyan7791	21	1	22
@ratianaana1890	16	0	16
@tapiocre2972	13	0	13
@Peanuts76	2	3	5

Sumber: Hasil Olah Data Gephi0.10.1 (2025)

Analisis jaringan komentar menunjukkan bahwa interaksi antarpengguna berkembang menjadi pola komunikasi yang membentuk jaringan sosial aktif. Identifikasi peran aktor dilakukan melalui pengukuran *degree centrality*, yang mencakup *in-degree* (jumlah komentar yang diterima) dan *out-degree* (jumlah balasan yang diberikan).

Hasil analisis menunjukkan bahwa akun @GreatmindIndonesia memiliki *degree* tertinggi (446) dengan *out-degree* 446 dan *in-degree* 0. Hal ini menunjukkan bahwa akun tersebut berperan sebagai titik awal interaksi dan pusat perhatian jaringan, namun tidak terlibat langsung dalam percakapan antarpengguna karena tidak menerima balasan dari akun lain. Sebaliknya, @dwiabsyah muncul sebagai aktor paling aktif dengan *out-degree* 123, menunjukkan peran dominan dalam menjaga keberlangsungan diskusi. Beberapa akun lain, seperti @amirahdini5130, @idrissofiyan7791, dan @ratianaana1890, turut berkontribusi dalam percakapan meskipun dengan intensitas lebih rendah, sementara @Peanuts76 menunjukkan keseimbangan antara *in-degree* dan *out-degree* yang mencerminkan komunikasi dua arah yang lebih personal.

Temuan ini menegaskan bahwa ruang komentar tidak hanya menjadi wadah reaksi terhadap konten, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang suportif, di mana pengguna saling menanggapi, memberi dukungan, dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, *degree centrality* berperan penting dalam mengungkap struktur komunikasi dan peran aktor dalam membentuk dinamika komunikasi digital.



**Gambar 4. Visualisasi *Betweenness Centrality***

Sumber: Hasil Olah Data Gephi 0.10.1 (2025)

**Tabel 4. *Betwenness Centrality***

Aktor	<i>Betwenness Centrality</i>
@keluargamajalengka399	2.0
@rentan1878	1.0
@futurepictures7005	1.0
@alfi-il7be	1.0
@raraku4606	0.5

Sumber: Hasil Olah Data Gephi (2025)

Hasil analisis *betweenness centrality* menunjukkan adanya sejumlah akun yang berperan sebagai penghubung antar pengguna dalam jaringan komunikasi. Ukuran ini merefleksikan seberapa strategis posisi suatu akun dalam menjembatani alur interaksi antar kelompok. Akun @keluargamajalengka399 memiliki nilai tertinggi 2,0 yang menandakan perannya sebagai penghubung utama dalam jaringan. Selanjutnya, akun @rentan1878, @futurepictures7005, dan @alfi-il7be masing-masing memiliki nilai 1,0 sedangkan @raraku4606 memiliki nilai 0,5 yang menunjukkan keterlibatan sebagai penghubung dengan intensitas lebih rendah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa selain aktor dengan tingkat interaksi tinggi, terdapat pengguna yang meskipun tidak dominan secara aktivitas, tetap memiliki fungsi strategis dalam menyambungkan percakapan antar kelompok. Peran tersebut berkontribusi penting dalam menjaga kohesi jaringan serta memperluas jangkauan diskusi dalam ruang komentar.



**Gambar 5. *Top Ten Posters***

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic (2025)

**Tabel 5. *Top Ten Posters***

Aktor	
@GreatmindIndonesia	90.9%
@rentan1878	1.56%
@peanut76	1.36%
@meltedcheese2192	1.36%
@terpercayasejati1491	1.17%



berkembang sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, memperoleh validasi, dan membangun keterhubungan emosional.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti tidak melihat hasil *Social Network Analysis* hanya sebagai angka atau grafik jaringan semata. Temuan tersebut dibaca dan dipahami dengan cara mengaitkannya langsung dengan interaksi yang terjadi di kolom komentar. Artinya, setiap hasil seperti *degree centrality*, *betweenness centrality*, dan *modularity* tidak hanya dijelaskan secara teknis, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan isi komentar, pola balasan antarpengguna, dan nuansa emosional percakapan yang terbentuk.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti membaca ulang komentar-komentar yang muncul untuk memahami bagaimana para pengguna saling merespons, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan emosional. Dari proses ini terlihat bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk bukan hanya menjadi struktur hubungan antar akun saja, tetapi juga sebagai ruang komunikasi emosional yang hidup. Dengan cara ini, analisis temuan tidak berhenti pada hasil perhitungan jaringan, melainkan membantu menjelaskan bagaimana hubungan sosial itu terbentuk, berkembang, dan dimaknai oleh para pengguna di ruang digital.

Penelitian Dewi et al. (2023) yang melibatkan 151 partisipan melalui program psikoedukasi daring menunjukkan bahwa pemahaman kognitif individu terhadap luka masa kecil (*inner child*) meningkat secara signifikan setelah intervensi, sebagaimana dibuktikan melalui uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman masa kecil yang tidak terselesaikan berpengaruh langsung terhadap regulasi emosi, relasi sosial, dan kesejahteraan psikologis individu, serta bahwa peningkatan kesadaran terhadap pengalaman traumatis memainkan peran penting dalam proses pemulihan emosional. Dengan kata lain, luka masa kecil bukan sekadar pengalaman personal, melainkan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap cara individu memahami diri dan membangun hubungan sosialnya.

Di sisi lain, Susilowati & Sukmono (2021) meneliti penyebaran opini terkait kesehatan mental di Twitter selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan *Social Network Analysis* terhadap tagar #KesehatanMental. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya aktor dominan dalam jaringan, pola pertukaran informasi yang intens, serta peran sentral sejumlah akun dalam membentuk opini publik digital. Namun, fokus penelitian tersebut masih berada pada struktur penyebaran informasi dan dinamika opini publik, sehingga dimensi emosional dari interaksi antarpengguna belum menjadi perhatian utama.

Berdasarkan hasil dari kajian sebelumnya, penelitian ini memperluas kajian dengan memusatkan perhatian pada komentar pengguna YouTube sebagai ruang komunikasi emosional, khususnya pada video *On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang berbagi pengalaman, empati, dan dukungan emosional. Dominasi sentimen positif dan empatik dalam jaringan komentar memperlihatkan terbentuknya subkomunitas emosional yang berfungsi sebagai ruang dukungan psikologis kolektif.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *emotional affordance* dalam komunikasi digital. Steinert & Dennis (2022) menjelaskan bahwa fitur-fitur media sosial seperti berbagi, menyukai, dan berkomentar memudahkan penggunaannya mengekspresikan

dan menyalurkan emosi secara cepat dan sederhana. Dalam video ini, mekanisme umpan balik emosional tersebut tampak pada bagaimana komentar simpatik, dukungan, dan motivasi mengalir di antara para pengguna, meskipun komunikasi berlangsung tanpa isyarat nonverbal. Empati digital yang muncul melalui kata-kata dan respon verbal tersebut menunjukkan bahwa pengguna mampu berbagi ruang emosional, baik dengan pembuat konten maupun dengan sesama penonton.

Pendekatan *Social Network Analysis* yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemetaan struktur dan dinamika komunitas daring secara lebih komprehensif. Sejalan dengan kajian Singgalen (2024), SNA membantu mengidentifikasi aktor sentral, klaster komunitas, serta pola aliran informasi dan keterlibatan. Dalam jaringan komentar video ini, aktor-aktor dengan tingkat sentralitas tinggi berperan sebagai pusat aliran diskusi dan emosi, sementara aktor dengan peran *bridge* menghubungkan berbagai subkomunitas sehingga pesan emosional dapat tersebar lebih luas dan menjaga kohesi komunitas. Struktur jaringan tersebut memperlihatkan bagaimana dukungan emosional tidak bersifat terfragmentasi, tetapi terjalin dalam sistem komunikasi yang saling terhubung.

Selain itu, bahasa dan narasi memainkan peran penting dalam proses penyembuhan trauma. Ketika pengguna membagikan pengalaman luka masa kecilnya melalui komentar, mereka tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga menyusun pengalaman traumatis ke dalam bentuk cerita yang lebih bermakna. Pendekatan naratif dalam terapi menunjukkan bahwa proses ini membantu individu memaknai kembali pengalaman traumatis dan mengintegrasikannya ke dalam identitas diri (Johnson et al., 2020). Wiesepape et al. (2025) juga menegaskan bahwa kemampuan individu untuk memasukkan peristiwa traumatis ke dalam alur cerita hidupnya merupakan bagian penting dari proses pemulihan. Dalam konteks ini, kolom komentar video berfungsi sebagai ruang naratif kolektif, tempat pengalaman personal dipertukarkan, divalidasi, dan dikuatkan melalui interaksi sosial.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana jaringan komunikasi dan sentimen emosional terbentuk dalam kolom komentar video YouTube "*On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil*". Objek penelitian adalah komentar dan pola interaksi komunikasi yang muncul pada video tersebut, sedangkan subjek penelitian adalah akun-akun pengguna YouTube yang terlibat dalam diskusi. Penelitian dilakukan dengan paradigma konstruktivis melalui pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode *Social Network Analysis* (SNA) yang dipadukan dengan analisis sentimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar berkembang menjadi ruang komunikasi emosional yang suportif dan reflektif. Dari 965 komentar yang dianalisis, interaksi didominasi oleh sentimen positif dan empatik. Struktur jaringan terdiri atas 1.138 akun dan 723 hubungan, dengan modularity 0,518, yang menandakan terbentuknya subkomunitas berbasis kedekatan emosional meskipun kepadatan jaringan relatif rendah (*density* 0,001). Akun @GreatmindIndonesia menjadi pusat perhatian jaringan dengan *degree* tertinggi (446) dan tingkat keterhubungan 90,9%. Perannya lebih sebagai titik awal interaksi, sementara sejumlah akun lain berperan aktif menjaga dinamika percakapan dan menjembatani komunikasi antar kelompok melalui peran sentralitas dan *betweenness*.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi digital pada platform YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang

sosial dan emosional yang memungkinkan terbentuknya komunitas empatik serta mendukung proses pemulihan psikologis kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa interaksi pengguna pada konten emosional mampu membangun jaringan komunikasi yang bermakna, suportif, dan berperan dalam penguatan kesehatan mental di ruang publik digital.

## REFERENSI

- Baskaran, S. S., & Israel, Dr. D. J. (2024). A STUDY ON MILLENNIAL CONSUMPTION OF ENTERTAINMENT ON SOCIAL MEDIA PLATFORMS. *European Chemical Bulletin*, 12(8), 3233–3249.
- Buana, G. (2025, June 25). Perlindungan Anak di Indonesia: 46 Persen Mengalami Kekerasan, Apa yang Harus Kita Lakukan? *Media Indonesia*. [https://mediaindonesia.com/humaniora/785645/perlindungan-anak-di-indonesia-46-persen-mengalami-kekerasan-apa-yang-harus-kita-lakukan#goog\\_rewarded](https://mediaindonesia.com/humaniora/785645/perlindungan-anak-di-indonesia-46-persen-mengalami-kekerasan-apa-yang-harus-kita-lakukan#goog_rewarded)
- Choi, B., Kim, H., & Huh-Yoo, J. (2021). Seeking Mental Health Support Among College Students in Video-Based Social Media: Content and Statistical Analysis of YouTube Videos. *JMIR Formative Research*, 5(11). <https://doi.org/10.2196/31944>
- Dewi, E. M. P., Putri, R. F. D., Sulistiawati, S., Musdalifa, Syam, U., Safaruddin, N. U., & Dwianri, N. J. P. (2023). Mengenali Inner Child Untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil. *Madaniya*, 4(3), 640–648.
- Eid, Mahmoud. (2011). *Research methods in communication*. Pearson Learning Solutions.
- Firmansyah, M., Masrun, & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas – Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2).
- Gloriabarbus. (2022, October 24). Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Greatmind. (2019, June 23). *On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil*. YouTube. On Marissa's Mind: Menyembuhkan Luka Masa Kecil
- Hadiwinata, L. N., Sri, B., Murtiningsih, E., & Berto, A. R. (2023). ANALISIS TEKS DAN JARINGAN PROMOSI MEDIA SOSIAL YOUTUBE MOBIL LISTRIK IONIQ 5 MENGGUNAKAN METODE SNA. *Juni*, 7(1), 1–18. [www.marketeers.com](http://www.marketeers.com),
- Hansen, D. L., Shneiderman, B., & Smith, M. A. (2011). *Analyzing Social Media Networks with NodeXL* (M. James, Ed.). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-64028-9>
- Haqqi, A. M. L., & Ilmi, M. K. (2024). *Analisis Sentimen Youtube menggunakan Social Network Analysis terhadap Video Podcast Pwk- Ayah Bangkrut & Jadi Tulang Punggung, Pesulap Merah Gak Sempet Wujudin Cita-Cita Jadi Spiderman*. [https://www.researchgate.net/publication/379950653\\_Analisis\\_Sentimen\\_Youtube\\_Menggunakan\\_Social\\_Network\\_Analysis\\_terhadap\\_Video\\_Podcast\\_Pwk-Ayah\\_Bangkrut\\_Jadi\\_Tulang\\_Punggung\\_Pesulap\\_Merah\\_Gak\\_Sempet\\_Wujudin\\_Cita-Cita\\_Jadi\\_Spiderman](https://www.researchgate.net/publication/379950653_Analisis_Sentimen_Youtube_Menggunakan_Social_Network_Analysis_terhadap_Video_Podcast_Pwk-Ayah_Bangkrut_Jadi_Tulang_Punggung_Pesulap_Merah_Gak_Sempet_Wujudin_Cita-Cita_Jadi_Spiderman)
- Johnson, D. J., Levings-Gregory, M., Pickens, J. C., & Andrews, L. (2020). Using Social Media to Change the Narrative Around Chronic Illness. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 41(1), 67–79. <https://doi.org/10.1002/anzf.1400>

- Kemp, S. (2024, February 21). *DIGITAL 2024: INDONESIA*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Maharani, F., & Astuti, W. (2024). Analisis Jaringan Twitter pada Interaksi Penggemar K-pop Menggunakan Pendekatan Social Network Analytic. In *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v13i1.9234>
- Paolillo, J. C., Ghule, S., & Harper, B. P. (2019). *A Network View of Social Media Platform History: Social Structure, Dynamics and Content on YouTube*. 2632–2641. <https://hdl.handle.net/10125/59701>
- Pauwels, L., & Hellriegel, P. (2011). A Critical Cultural Reading of "YouTube." In *Virtual Communities* (pp. 2116–2133). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-100-3.ch701>
- Singgalen, Y. A. (2024). Exploring digital discourse: social network analysis approach to toxicity and interaction patterns. *Jurnal Mantik*, 8(1), 337–346. <https://doi.org/10.35335/mantik.v8i1.5078>
- Steinert, S., & Dennis, M. J. (2022). Emotions and Digital Well-Being: on Social Media's Emotional Affordances. *Philosophy & Technology*, 35(2), 36. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00530-6>
- Susilowati, L., & Sukmono, F. G. (2021). DIGITAL MOVEMENT OF OPINION TERHADAP HASTAG #KESEHATANMENTAL DI TWITTER SELAMA PANDEMI COVID 19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 124–146.
- TikTok. (2024). *Trend Report*. [https://ads.tiktok.com/business/library/TikTok\\_Whats\\_Next\\_2024\\_Trend\\_Report\\_1.pdf](https://ads.tiktok.com/business/library/TikTok_Whats_Next_2024_Trend_Report_1.pdf)
- Wahyu, A. Y. M., Berto, A. R., & Murwani, E. (2022). Analisis Sentimen Jaringan Pesan Kolom Komentar Video Wonderful Indonesia 2022 Jagad Jawi Yang Dipengaruhi Budaya. *Avant Garde*, 10(2), 201. <https://doi.org/10.36080/ag.v10i2.2011>
- Wiesepape, C. N., Smith, E. A., Muth, A. J., & Faith, L. A. (2025). Personal Narratives in Trauma-Related Disorders: Contributions from a Metacognitive Approach and Treatment Considerations. *Behavioral Sciences*, 15(2), 150. <https://doi.org/10.3390/bs15020150>
- Zhao, J., Liu, K., & Xu, L. (2016). Sentiment Analysis: Mining Opinions, Sentiments, and Emotions. *Computational Linguistics*, 42(3), 595–598. [https://doi.org/10.1162/COLI\\_r\\_00259](https://doi.org/10.1162/COLI_r_00259)
- Zulqarnain, Sultan, M. I., & Akbar, Muh. (2025). Analisis Sentimen Pemecatan Jokowi Pada Komentar Publik YouTube Tempo.co. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), 125–140.